

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,  
KOMPLEKSITAS, DAN RISIKO KEUANGAN  
TERHADAP *FEE* AUDIT**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan program Sarjana (S1)  
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**RINA SEPTIANINGRUM**  
**NIM. 12030110141074**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rina Septianingrum  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141074  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi  
Judul Skripsi : **Pengaruh Ukuran Perusahaan,  
Kompleksitas, dan Risiko  
Keuangan terhadap *Fee Audit***  
(Studi Empiris Pada Perusahaan  
Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2009-2012)  
Dosen Pembimbing : Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 19 Juni 2014

Dosen Pembimbing

(Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt.)

NIP: 196808271992021001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Rina Septianingrum

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141074

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi

Judul Skripsi : **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas, dan Risiko keuangan terhadap *Fee* Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Juni 2014**

Tim Penguji :

1. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. H. Raharja, M.Si., Akt. (.....)
3. Marsono, SE, M.Adv, Acc, Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya , Rina Septianingrum, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas, dan Risiko Keuangan terhadap *Fee Audit*** (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil daritulis orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik di sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima .

Semarang, 19 Juni 2014  
Yang Membuat Pernyataan

(Rina Septianingrum)  
NIM: 12030110141074

## MOTTO

*“ Cara terbaik mendapatkan apa yang kau inginkan adalah percaya bahwa kau dapat memperolehnya .”*  
(Robert T. Kiyosaki)

*“Banyak hal di dunia ini yang sebelumnya dianggap mustahil dan baru menjadi kenyataan setelah dikerjakan.”*  
(Louis D. Brandeis)

*“Anda harus mempunyai tujuan jangka panjang agar tidak frustrasi dengan kegagalan jangka pendek.”*  
(Charles C. Noble)

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”*  
(Al Insyirah : 6-8 )

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of firm size, complexity, and financial risks to the Audit Fees in the Banking companies listed in Indonesia Stock Exchange. The factors examined in this study is the size of the company (client size), the risk of the company (client risk), complexity, capital risk, liquidity risk and credit risk, as independent variables and the return on assets as a control variable, while the audit fee as the dependent variable.*

*Population banks listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2009-2012 as many as 150 companies, while the study samples were 80 banks listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI). The data used in this study are secondary data and the selection of the sample using purposive sampling method. Analysis model were using multiple linear regression analysis. This study was using the F-test to determine the effect of the simultaneous Effect of Company Size, Complexity, Corporate Risk Liquidity Risk, Capital Risk, Credit Risk and the audit fee. This study also used the t-test to test the partial correlation of each independent variable on the audit fee.*

*Based on the results of the analysis showed that the variables firm size, firm risk, Capital risk, and ROA which have a significant influence on audit fees while the variable complexity, liquidity risk, credit risk has no significant effect on audit fees.*

*Keywords: audit fee, the size of the company (client size), complexity (complexity), the risk of the company (client risk), risk capital (capital risk), liquidity risk (liquidity risk) and credit risk (credit risk).*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas, dan Risiko keuangan terhadap *Fee Audit* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*client size*), risiko perusahaan (*client risk*), kompleksitas (*complexity*), risiko modal (*capital risk*), risiko likuiditas (*liquidity risk*) dan risiko kredit (*credit risk*), sebagai variabel independen dan *Return on Asset* sebagai variabel control, sedangkan *audit fee* sebagai variabel dependen.

Populasi bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2009-2012 sebanyak 150 perusahaan, sedangkan sampel penelitian ini 80 bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Model analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Menggunakan F-test untuk mengetahui pengaruh simultan antara Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas, Risiko Perusahaan Risiko Likuiditas, Risiko Modal, Risiko Kredit dan *audit fee*. Penelitian ini juga menggunakan t-test untuk menguji korelasi parsial dari masing-masing variabel independen terhadap *audit fee*.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, Risiko perusahaan, Risiko Modal, dan ROA yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *fee audit* sedangkan variabel kompleksitas, risiko likuiditas, Risiko kredit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit fee*.

Kata Kunci: *audit fee*, ukuran perusahaan (*client size*), kompleksitas (*complexity*), risiko perusahaan (*client risk*), risiko modal (*capital risk*), risiko likuiditas (*liquidity risk*) dan risiko kredit (*credit risk*).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas, dan Risiko keuangan terhadap *Fee* Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat, semangat, dan doa dari berbagai pihak selama dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah memberikan karunia yang tiada henti. Terima kasih atas ridho dan izin-Nya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Orang tua tercinta, Bapak I.Suyatno dan Ibu Aminah, yang telah memberikan doa, kasih, sayang, dukungan dan ceramahnya untuk segera menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Ibu Nur Cahyonowati selaku dosen wali yang telah memberikan saran dan bantuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bp. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan, semoga dapat bermanfaat bagi penulis.
8. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas bantuannya selama ini.
9. Kakak tercinta: Ayu, Wisnu, dan Agus yang selalu memberi warna dalam kehidupan.
10. Keluarga Besar yang selalu memberikan dukungan dan doa.
11. Keponakan tercinta, Kenzie yang selalu memberikan keramaian.
12. Tiara Jati Utami teman seperjuangan yang memberikan manis pahitnya kehidupan pertemanan dan juga pencerahan dalam skripsi.
13. Biang gosip dan bully : Ari, Anita, Yulinia, dan Rifna, yang selalu memberikan hiburan, semangat, dan inspirasi sesat.
14. Mariana Renata Dantec, idola yang sangat menginspirasi ketika semangat menjadi cantik dan sukses mulai luntur.
15. Fanniya, pejuang yang menjadi inspirasi atas semangat dan kegigihannya menghadapi pembimbing demi skripsi kelar.
16. Teman-teman KKN Tim I Gebanganom Wetan, Kendal : Fartomy, Fatony, Tony, Guntur, Rahardian, Mas Puguh, Riama, Air, dan Matien atas dukungan dan pengalaman bersama kalian.
17. Teman satu bimbingan : Dhanindra, Baru, Adi, Bhagas, Ian, Widyanto, Robby yang selalu rame ketika menunggu bimbingan berjam-jam.
18. Amirul, Baru, Tiara, Claudya yang telah memberikan koleksi Drama Korea yang TOP.
19. Musa, Mbak Wulan, Fahmi, Endra, Mas Indra yang telah memberikan dukungan.
20. Teman-teman Akuntansi 2010 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas nasihat dan informasi selama ini.
21. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih setulusnya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharap dan menerima saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan penulisan.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 19 Juni 2014

Penulis,

Rina Septianingrum

12030110141074

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	11
2.1.1. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	11
2.1.2. Ukuran Perusahaan ( <i>client size</i> ).....	13
2.1.3. Kompleksitas ( <i>Complexity</i> ).....	15
2.1.4. Risiko Perusahaan ( <i>Client risk</i> ).....	16
2.1.5. Risiko Modal ( <i>Capital Risk</i> ).....	18
2.1.6. Risiko Likuiditas ( <i>Liquidity Risk</i> ).....	21
2.1.7. Risiko Kredit ( <i>Credit Risk</i> ).....	22

2.1.8. <i>Fee Audit</i> .....	24
2.2. Penelitian Terdahulu .....	26
2.3. Kerangka pemikiran .....	35
2.4. Perumusan Hipotesis .....	39
2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Fee Audit</i> .....	39
2.4.2. Pengaruh Kompleksitas terhadap <i>Fee Audit</i> .....	40
2.4.3. Risiko perusahaan terhadap <i>Fee Audit</i> .....	41
2.4.4. Risiko Modal terhadap <i>Fee Audit</i> .....	44
2.4.5. Risiko Likuiditas terhadap <i>Fee Audit</i> .....	46
2.4.6. Risiko Kredit terhadap <i>Fee Audit</i> .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>49</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	49
3.1.1 Variabel Dependen .....	49
3.1.2. Variabel Independen .....	50
3.1.3. Variabel Kontrol .....	54
3.2 Populasi dan Sampel .....	57
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	58
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	58
3.5 Metode Analisis .....	59
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	60
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	60
3.5.3 Analisis Regresi Berganda .....	63
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS</b> .....	<b>66</b>
4.1 Deskripsi Sampel Penelitian .....	66
4.2 Analisis Data .....	67
4.2.1. Statistik Deskriptif .....	67
4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	71
4.2.3. Uji Koefisien Determinasi .....	76
4.2.4. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) .....	77
4.2.5. Uji T .....	78
4.3. Interpretasi Hasil .....	82

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	93
5.1. Kesimpulan .....	93
5.2. Keterbatasan.....	96
5.3. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	98

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu .....	31
Tabel 3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	56
Tabel 4.1.	Sampel Penelitian.....	66
Tabel 4.2.	Hasil Analisis Statistik Deskripsi.....	67
Tabel 4.5	Uji Normalitas .....	72
Tabel 4.6	Uji Multikolinearitas .....	73
Tabel 4.8	Hasil Uji Glejser Heterokedastisitas .....	75
Tabel 4.9	Uji Autokorelasi .....	76
Tabel 4.10	Koefisien Determinasi model regresi .....	77
Tabel 4.11	Uji F Model Regresi.....	78
Tabel 4.12	Uji T Model Regresi.....	79
Tabel 4.13	Ringkasan hasil pengujian hipotesis .....	81

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 4.5.	Uji Normalitas.....	72
Gambar 4.7.	Scatterplot Uji Heterokedastisitas.....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Data Nama Perusahaan .....	102
Lampiran B	Data Hasil Pengolahan SPSS .....	104



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang Masalah**

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) serta merupakan urat nadi perekonomian di seluruh negara. Tidak sedikit kegiatan perekonomian terutama di sektor riil digerakkan oleh perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung (Fifit, 2013). Hal ini yang membuat perusahaan - perusahaan perbankan *go public* di Indonesia mengalami kemajuan pesat. Perkembangan ini mengakibatkan permintaan akan audit laporan keuangan yang semakin meningkat (Fachriyah, 2011).

Perusahaan - perusahaan perbankan *go public* di Indonesia mengalami kemajuan pesat karena pihak perbankan dalam melaksanakan kegiatan senantiasa berpedoman pada prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 beserta perubahannya Nomor 8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum, dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/12/DPNP tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum. Penerapan prinsip GCG telah diterapkan dalam setiap aspek kegiatan operasionalnya di berbagai organisasi dengan berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar GCG, yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*).

Bank menyampaikan pelaporan kondisi keuangan dan non keuangan kepada *stakeholders* serta publik antara lain melalui Laporan Keuangan Publikasi triwulanan dan laporan yang diaudit tahunan. Hasil audit atas laporan keuangan bank ini yang mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab yang besar bagi auditor. Adanya tanggung jawab yang besar ini memacu auditor untuk bekerja secara profesional. Salah satu bentuk profesionalisme auditor adalah menjalankan pekerjaan auditnya sesuai dengan Standar Auditing. Bentuk profesionalisme lainnya tercermin dalam penentuan fee audit atas pekerjaan audit yang dilaksanakannya. Di Indonesia besarnya fee audit masih menjadi perbincangan yang cukup panjang mengingat banyak faktor yang mempengaruhinya.

Pada tanggal 2 Juli 2008 Institut Akuntan Publik (IAPI) menerbitkan Surat Keputusan No. KEP. 024/IAPI/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan Audit *Fee*. Dalam surat keputusan dijelaskan bahwa panduan ini dikeluarkan sebagai panduan bagi seluruh Anggota Institut Akuntan Publik Indonesia yang menjalankan Praktek sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran imbalan jasa yang wajar sesuai atas jasa profesional yang telah diberikan.

Kasus skandal korupsi dan penipuan akuntansi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan terkemuka di dunia seperti Enron dan WorldCom serta melibatkan salah satu kantor akuntan publik di Amerika Serikat, Arthur Andersen, menyebabkan turunnya tingkat kepercayaan *stakeholders* dan menimbulkan pertanyaan seberapa tinggikah tingkat kompetensi dan independensi auditor eksternal yang dulu pernah muncul. Timbulnya pandangan skeptis terhadap auditor eksternal cukup beralasan. (Bazerman dkk. dalam

Susetyo, 2009) mengemukakan bahwa seringkali akuntan bersifat subjektif dan ada hubungan yang erat antara kantor akuntan publik (KAP) dan kliennya. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa auditor yang paling jujur dan cermat sekalipun akan secara tidak sengaja mendistorsi angka-angka sehingga dapat menutupi keadaan keuangan yang sebenarnya dari suatu perusahaan. Sementara menurut Susetyo (2009), terdapat banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan.

Penelitian ini mengambil beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi besar penetapan *fee* audit eksternal pada sebuah perbankan. Dalam berbagai penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Akinpelu *et al.* (2013) menguji pengaruh ukuran perusahaan dan kompleksitas sebagai faktor penentu *fee* audit. Menurut Crasswell *et al.* dalam Halim, (2005) ukuran perusahaan (*size*) merupakan besar kecilnya ukuran perusahaan yang sedang diaudit oleh auditor atau Kantor Akuntan Publik, sedangkan menurut Beams (2000) menyatakan perusahaan yang memiliki jumlah cabang perusahaan yang banyak di dalam negeri maka transaksi yang dilakukan perusahaan tersebut akan semakin rumit karena perlu membuat laporan konsolidasi, sedangkan perusahaan yang memiliki cabang perusahaan diluar negeri juga akan memiliki transaksi yang semakin rumit karena perlu membuat laporan *remeasurement* dan atau membuat laporan *translasi*. Setelah membuat laporan *remeasurement* dan atau membuat laporan *translasi* kemudian barulah perusahaan tersebut menyusun laporan konsolidasi. Jumlah cabang perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan mempengaruhi besar penetapan *fee* audit eksternalnya.

Akinpelu *et al* bukan hanya menguji pengaruh ukuran perusahaan dan kompleksitas saja tetapi juga menguji pengaruh resiko perbankan terhadap *fee* audit seperti Risiko modal, Risiko audit, risiko likuiditas, dan risiko kredit sebagai faktor penetapan *fee* audit, karena lembaga yang menawarkan produk keuangan rentan mengalami risiko keuangan dan dalam menjalankan aktivitasnya, bank harus selalu melakukan pengawasan terhadap risiko yang timbul akibat adanya penyediaan jasa kepada masyarakat, dengan cara menilai dan mengukur tingkat kelancaran suatu produk yang diterbitkan bank kepada masyarakat. Sebuah bank juga harus dinilai dari skala usaha yakni menyangkut besaran modal, jenis usaha pemilik serta badan hukum yang diberlakukan oleh suatu bank. Semua bank wajib mentransparasikan skala usahanya.

Menurut fachriyah (2011), Risiko perusahaan yang berkaitan dengan leverage, merupakan salah satu risiko yang timbul akibat pendanaan perusahaan. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Leverage keuangan juga diartikan sebagai tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal sebuah perusahaan. Leverage ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* yang tinggi akan menyebabkan nilai pembiayaan yang juga tinggi dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja jangka panjang. Dengan kinerja tersebut, diharapkan kreditur juga akan tetap memiliki kepercayaan terhadap manajemen perusahaan.

Resiko modal merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan Asset Bank masih dapat ditutup oleh Equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad dalam Nusantara,2009: 26). Sesuai dengan Surat Edaran BI Nomor: 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%, tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 sampai 2007 dikelompokkan dalam: (1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 8%, (2) Bank *take over* (BTO) atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai dengan < dari 8%, (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang di likuidasi (Nusantara,2009: 26).

Risiko Liquiditas adalah risiko yang timbul dalam mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa call money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, 2005). Sebagaimana rasio likuiditas yang

digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari acid test ratio maupun current ratio, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari Loan to Deposit Ratio (LDR). Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110%.

Resiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Imam Gozali dalam Nusantara,2009: 24 ).

Risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal :

- a. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat hutang) yang dibeli oleh bank tidak terbayar,
- b. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak derivative.
- c. Penyelesaian (settlement) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk derivative.

Sedangkan penelitian mengenai fee audit juga dilakukan oleh Fachriyah (2011) menyatakan bahwa akuntan Publik juga harus memperhatikan tahapan-tahapan pekerjaan audit dan tahap pelaporan. Besarnya *fee* audit yang ditetapkan

oleh kantor akuntan publik merupakan salah satu obyek yang menarik untuk diteliti. Selama dua dekade terakhir penelitian mengenai pasar jasa audit telah tumbuh secara signifikan (Ahmed dan Goyal, 2005), namun penelitian mengenai *fee* audit di negara-negara berkembang masih jarang dilakukan (Joshi dan Al-Bastaki, 2000).

Di Indonesia penelitian mengenai *fee* audit sampai saat ini sedikit sekali. Beberapa penelitian mengenai *fee* audit Di Indonesia mungkin dilakukan tetapi tidak terpublikasikan di jurnal ilmiah. Hal ini bisa jadi karena *fee* audit yang ditetapkan oleh kantor akuntan publik Di Indonesia masih belum terpublikasi seperti Di Eropa, Amerika, Australia dan negara-negara maju lainnya. Kondisi ini berbeda jika dibandingkan dengan negara-negara tersebut, dimana *fee* audit telah terpublikasi sehingga penelitian mengenai *fee* audit sering dilakukan dan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah atau media publikasi lainnya (Al-Shammari *et al.* dalam Fachriyah, 2011).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Akinpelu *et al.* (2008) yang berjudul "*The Pricing of Audit Services in Nigeria Commercial Banks*". Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini diberi judul "**Pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas, dan risiko keuangan terhadap *fee* audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)**".

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, Penelitian ini bermaksud untuk menguji hubungan antara ukuran perusahaan, kompleksitas, risiko perusahaan, risiko modal, risiko likuiditas, dan risiko kredit dengan *fee* audit. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan (*client size*) terhadap *fee* audit?
2. Bagaimana pengaruh kompleksitas (*complexity*) terhadap *fee* audit ?
3. Bagaimana pengaruh risiko perusahaan (*client risk*) terhadap *fee* audit?
4. Bagaimana pengaruh risiko modal (*capital risk*) terhadap *fee* audit?
5. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas (*liquidity risk*) terhadap *fee* audit?
6. Bagaimana pengaruh risiko kredit (*credit risk*) terhadap *fee* audit?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan dari penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dalam menganalisis :

1. Pengaruh ukuran perusahaan(*client size*) terhadap *fee* audit.
2. Pengaruh kompleksitas (*complexity*) terhadap *fee* audit.
3. Pengaruh risiko perusahaan (*client risk*) terhadap *fee* audit.
4. Pengaruh risiko modal (*capital risk*) terhadap *fee* audit.
5. Pengaruh risiko likuiditas (*liquidity risk*) terhadap *fee* audit.
6. Pengaruh risiko kredit (*credit risk*) terhadap *fee* audit.



### **1.3.2 Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut :**

#### **1.3.2.1 Manfaat Teoritis :**

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah variabel- variabel penentu *fee* audit, serta mengklarifikasi hasil penelitian sebelumnya.

#### **1.3.2.2 Manfaat Praktis :**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan acuan dalam mengelola perbankan dalam memahami faktor yang mendukung dalam penentuan seberapa besar *fee* audit yang diberikan, sehingga manajemen tidak merugikan auditor dan dapat membayar *fee* secara rasional
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh auditor untuk menerima penugasan audit, sehingga dapat menetapkan *fee* secara profesional agar pelaksanaan audit bisa berlangsung sesuai dengan tahapan dalam proses audit.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penyusunan skripsi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang permasalahan yang dipilih dalam penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

## BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai bahan yang melandasi tulisan ini, sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilaksanakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini.

## BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memberikan deskripsi tentang definisi operasional dan variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang dikumpulkan, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi obyek penelitian yang terdiri dari gambaran umum sampel dan hasil olah data serta pembahasan hasil penelitian.

## BAB V PENUTUP

Merupakan simpulan penelitian, keterbatasan serta saran bagi penelitian mendatang.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

*Agency Theory*, merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Sinkey, 1992:78; Jensen dan Smith, 1984:7).

*Principal* disini menurut Jensen dan Meckling 1976, (dalam Fachriyah; 2011) adalah pemegang saham, sedangkan manajemen sebagai agen untuk mengelolah perusahaan. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi yang rasional yang semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi, tapi mereka kesulitan membedakan penghargaan atas preferensi, kepercayaan dan informasi hak dan kewajiban dari prinsipal dan agen dijelaskan dalam sebuah perjanjian kerja yang saling menguntungkan.

Teori agensi dilandasi oleh tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu *pertama*, sifat manusia yang pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*); *kedua*, sifat manusia yang memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*); dan *ketiga*, sifat manusia yang lebih memilih untuk menghindari risiko (*risk averse*) (Eisenhardt, 1989).

Fachriyah (2011) menyatakan bahwa pada kenyataannya dalam mengelola perusahaan selalu ada konflik kepentingan antara (1). Manajer dan pemilik perusahaan (2). Manajer dan bawahan-nya dan (3). Pemilik perusahaan dan kreditor, sehingga dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak tadi. Penggunaan auditor eksternal yang independen sebagai pihak ketiga merupakan mekanisme yang didorong oleh pasar dengan tujuan untuk mengurangi *agency cost*.

Menurut Jensen dan Meckling (dalam Nadia, 2013), masalah keagenan dapat terjadi karena adanya *asymmetric information* antara pemilik dan manajer. *Asymmetric information* timbul ketika salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lainnya. *Asymmetric information* terdiri dari dua tipe, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. Pada tipe *adverse selection*, salah satu pihak merasa memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan pihak lain. Proses *adverse selection* yang dilakukan oleh pemilik perusahaan terhadap kreditor pada kelanjutannya dapat merugikan kreditor. Pemilik perusahaan sebagai pihak yang tentunya lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan kreditor, mempunyai beberapa alternatif keputusan yang nantinya akan diambil untuk mengelola dana yang didapatkan dari kreditor. Tidak menutup kemungkinan pemilik perusahaan mengalokasikan dana pinjaman tersebut ke dalam bentuk investasi yang penuh resiko (Fachriyah, 2011).

Menurut Noreen dalam Fachriyah (2011), mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah keagenan atau perbedaan kepentingan antara

kreditor (prinsipal) sebagai pemilik dana pinjaman dan pemilik perusahaan (agen) sebagai peminjam dana, alternatif terbaik yang bisa digunakan adalah harus dihasilkannya laporan yang terpercaya terhadap pengelolaan kegiatan operasional perusahaan. Laporan yang terpercaya tersebut diharapkan dapat menjembatani hubungan kepentingan antara kreditor dan pemilik perusahaan dengan jalan meminimalkan tingkat keterjadian asimetri informasi antar kedua belah pihak tersebut. Selanjutnya, pihak yang seharusnya menghasilkan laporan yang terpercaya adalah pihak ketiga diluar kreditor dan pemilik perusahaan. Pihak ketiga tersebut adalah auditor independen yang terbebas dari masalah konflik kepentingan antara kreditor dan pemilik perusahaan, karena menggunakan pihak ketiga yang independen dalam menghasilkan laporan yang bisa dipercaya dalam hal ini auditor eksternal, maka akan timbul biaya monitoring dalam bentuk biaya audit (*audit fee*). Jadi biaya audit yang merupakan bagian dari biaya monitoring tersebut merupakan besarnya imbal jasa yang diberikan kepada auditor terkait dengan pekerjaan pemeriksaan yang dilakukan untuk menghasilkan laporan yang bisa dipercaya (Fachriyah, 2011).

### **2.1.2. Ukuran Perusahaan (*client size*)**

Menurut Machfoedz dalam Maria (2012), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan : total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil

(*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan.

Menurut Sawir (2008) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Nadia, 2013).

Menurut *agency theory* adanya asimetri informasi antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba, sehingga semakin besar manajemen laba perusahaan semakin besar pula ukuran perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil manajemen laba maka semakin pula ukuran perusahaan tersebut.

### 2.1.3. Kompleksitas (*Complexity*).

Kompleksitas terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan. Kompleksitas operasi klien merupakan variabel penting dalam menentukan besarnya fee audit sesuai dengan penelitian sebelumnya. Kompleksitas operasi perusahaan dapat menyebabkan biaya audit yang lebih tinggi karena pekerjaan audit yang dibutuhkan lebih banyak sehingga waktu yang diperlukan akan semakin banyak dan secara otomatis biaya yang lebih tinggi per jam akan dibebankan kepada klien (Cameran, 2005; Firth, 1985).

Menurut Hay *et al.* dalam Widiyanti (2009), variabel kompleksitas dalam penelitian ini sebagian besar adalah perusahaan menengah besar yang hampir memiliki masalah kerumitan transaksi. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan Cabang perusahaan sebagai indikator kompleksitas, mengingat kompleksitas jasa audit yang diberikan yang merupakan ukuran rumit atau tidaknya transaksi yang dimiliki oleh klien Kantor Akuntan Publik untuk diaudit. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Akinpelu, *et al.* (2013) Bisnis dengan operasi diversifikasi seperti cabang dan operasi di luar negeri lebih rumit, sehingga pekerjaan audit juga sulit. Kelompok perusahaan dengan banyak anak cabang dikaitkan dengan pekerjaan ekstra yang dilakukan oleh auditor dalam memeriksa laporan keuangan konsolidasi. Oleh karena itu di mana mereka beroperasi, variasi dalam persyaratan pelaporan keuangan di luar negeri akan menghasilkan perbedaan dalam tingkat materialitas antara cabang perusahaan.

#### 2.1.4. Risiko Perusahaan (*Client risk*)

Perusahaan yang dalam kesulitan keuangan cenderung memberi toleransi jadwal pelaksanaan audit lebih lama (Carslaw dan Kaplan, 1991). Kesulitan keuangan perusahaan mendorong terjadinya salah saji dalam laporan keuangan karena manajemen berupaya menutupi rendahnya kemampuan keuangan perusahaan. Kondisi keuangan (*financial condition*) yang lemah berpotensi memperbesar risiko audit, untuk itu auditor melakukan prosedur audit tambahan (Arens dan Loebbecke, 1988:244).

Risiko perusahaan (*client risk*) yang diartikan sebagai rasio utang terhadap *audit fee*, merupakan salah satu bagian dari risiko audit. Umumnya ketika auditor menerima penugasan audit maka auditor juga harus menetapkan besarnya *fee* audit dengan mempertimbangkan risiko audit (*audit risk*) secara keseluruhan yang terdiri dari *inherent risk*, *control risk* dan *detection risk*. Risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (IAPI, 2007:312.1). Meskipun seorang auditor telah menetapkan risiko semacam ini pada tingkat yang rendah, namun tidak boleh melaksanakan prosedur yang kurang luas sebagaimana yang seharusnya dilakukan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAPI, 2007:312.1).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menjelaskan bahwa seharusnya terdapat risiko audit yang lebih luas dan secara bersama-sama risiko-risiko tersebut perlu dipertimbangkan oleh auditor ketika menentukan besarnya *fee* audit. Risiko-risiko tersebut harus dipertimbangkan bersama-sama supaya auditor



benar - benar bisa menentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk melakukan proses pemeriksaan sehingga besarnya *fee* audit yang dibebankan kepada klien dapat ditentukan lebih tepat, karena keterbatasan data yang bisa diperoleh, maka peneliti hanya menggunakan risiko perusahaan (*client risk*) yang diproksi dengan rasio total utang terhadap total asset sebagai faktor penentu besarnya *fee* audit. (Fachriyah, 2011).

Teori agensi ini dinyatakan secara sederhana dalam dua masalah. Pertama, ketika perilaku agen dapat diawasi, sebuah kontrak yang didasarkan pada perilaku menjadi optimal karena perilaku agen merupakan komoditi yang dibeli. Ini merupakan kasus sederhana adanya *complete information*. Semua pihak, prinsipal dan agen, mengetahui apa saja yang dilakukan agen. Kedua, adalah *incomplete information*. Agen mengetahui apa yang dilakukannya, tetapi prinsipal tidak. Dilema semakin meningkat karena prinsipal tidak dapat menentukan atau mengamati apa yang dilakukan agen secara tepat. Apabila prinsipal memberikan *reward* kepada agen didasarkan pada deskripsi pekerjaan yang telah disepakati, tetapi prinsipal tidak melakukan konfirmasi pelaksanaan pekerjaan tersebut, maka agen dapat melalaikan pekerjaan tersebut. Agen tidak dapat dipercaya berunjuk kerja sesuai kesepakatan.

Dalam kasus dimana ada *incomplete information*, prinsipal punya dua pilihan. Pertama, prinsipal dapat membeli informasi mengenai perilaku agen dan memberi *reward* berdasarkan perilaku yang ditunjukkan agen. Ini mensyaratkan adanya semacam pembelian atas mekanisme pengawasan seperti takaran-takaran dalam akuntansi biaya, sistem penganggaran, dan ukuran-ukuran kinerja

manajemen yang lain. Pilihan kedua, prinsipal dapat memberikan reward kepada agen didasarkan pada *outcomes* misalkan profitabilitas. Meskipun skema kedua ini dapat meningkatkan upaya dari agen, hal ini juga merupakan harga atas adanya pengalihan sebagian risiko perusahaan kepada agen. Pilihan optimal diantara dua pilihan mempertimbangkan *trade-off*/tarik ulur antara biaya pengukuran perilaku, dan biaya pengukuran *outcomes* dan pengalihan risiko pada agen.

#### **2.1.5. Risiko Modal ( *Capital Risk* )**

Risiko Modal adalah risiko yang muncul akibat penurunan kualitas aset, karena adanya kredit macet, yang memaksa bank untuk menerbitkan saham baru dan/atau penambahan setoran modal oleh pemilik, atau mencari investor baru untuk memperbaiki kondisi permodalannya sehingga sesuai dengan ketentuan permodalan.

Pengukuran jumlah modal yang dibutuhkan sebagai bantalan untuk potensi kerugian di masa yang akan datang, sebuah elemen penting baik bagi manajer maupun regulator. Kekuatan finansial pasar secara keseluruhan, sangat bergantung pada kemampuan individu untuk menutup kerugian yang tidak terduga dengan cadangan modal. Maka menetapkan standar kecukupan modal adalah inti dari tanggungjawab regulator selain pengawasan yang efisien dan supervisi dari pelaku pasar.

Selamet (2004) menyatakan hal ini menjadi fokus utama dari seluruh otoritas pengawasan Bank di seluruh dunia. Modal yang dimiliki oleh suatu Bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi

Bank. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, komponen modal Bank terdiri dari Modal Inti (*tier 1*) dan Modal Pelengkap (*tier 2*) dikurangi seluruh penyertaan Bank.

Ahmad (2012) menyatakan bahwa salah satu aspek yang paling mendasar dalam pelaksanaan prinsip kehati-hatian bank adalah kecukupan permodalan. Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka. Kategorisasi aktiva dan modal sudah sangat distandardisasi sehingga diberi bobot risiko.

Ahmad (2012) menyatakan dalam lingkup internasional, Komite Basel dalam Bank Penyelesaian Internasional mendorong persyaratan modal di tiap-tiap negara. Pada tahun 1988, Komite Basel memutuskan untuk memperkenalkan suatu sistem pengukuran modal yang secara umum dikenal sebagai Basel Capital Accords. Kerangka kerja ini telah digantikan oleh suatu sistem kecukupan modal yang jauh lebih kompleks yang dikenal sebagai Basel II. Walaupun Basel II telah mengubah perhitungan bobot risiko secara signifikan, namun tidak menyentuh segi perputaran modal. Rasio modal adalah persentase modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Bobot didefinisikan dengan rasio sensitivitas risiko yang perhitungannya ditentukan oleh aturan yang sesuai.

Dasar perhitungan kecukupan modal minimum atau kecukupan modal bank (Capital Adequacy Ratio) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara

modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca atau aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercemin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Terhadap masing – masing jenis – jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan (Ahmad, 2012).

Fields, et al (2004) menyatakan bahwa hubungan fee audit dan rasio risiko modal bisa positif atau negatif. Hubungan dinyatakan positif jika bank memiliki tingkat yang lebih besar atau berisiko dalam mempertahankan modal minimum dari rasio risiko modal yang disesuaikan, dan dinyatakan negatif jika berlaku hal sebaliknya. Mempertahankan modal bagi perbankan berguna dalam mengurangi risiko kekurangan modal.

Resiko modal, yaitu resiko tidak terbayarnya pinjaman ketika jatuh tempo, sehingga harus lebih banyak lagi laba yang harus ditahan untuk membayar kembali pinjaman pada saat jatuh tempo atau membuka pinjaman baru atau melakukan emisi saham hak (*right issue of share*). Dalam keadaan normal hal ini dapat dilakukan, tetapi dalam keadaan resesi berat, tak ada satupun alternatif yang tersedia untuk membayar pinjaman kembali. Berdasarkan teori agensi dalam pengambilan keputusan mengenai resiko modal diambil oleh agen (managemen) sepengetahuan *principal* (pemilik modal), sehingga pemilik modal mengambil keputusan yang bisa mengurangi resiko modal, Namun seringkali agen

(manajemen) tidak melaporkan resiko modal. Hal ini yang membuat resiko modal perusahaan tersebut semakin besar yang pada akhirnya mengancam perusahaan menuju kebangkrutan.

#### **2.1.6. Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)**

Likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (cash flow) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Risiko likuiditas adalah risiko yang muncul jika suatu pihak tidak dapat membayar kewajibannya yang jatuh tempo secara tunai. Meskipun pihak tersebut memiliki aset yang cukup bernilai untuk melunasi kewajibannya, tapi ketika aset tersebut tidak bisa dikonversikan segera menjadi uang tunai, maka pihak tersebut dikatakan tidak likuid (Selamet, 2004).

Hal ini bisa terjadi jika pihak pengutang tidak dapat menjual hartanya karena tidak adanya pihak lain di pasar yang berminat membelinya. Kasus ini berbeda dengan penurunan drastis harga aktiva, karena pada kasus penurunan harga, pasar berpendapat bahwa aktiva tersebut tak bernilai. Tidak adanya pihak yang berminat menukar (membeli) aktiva kemungkinan hanya disebabkan karena kesulitan mempertemukan kedua belah pihak. Karenanya, risiko likuiditas biasanya lebih besar kemungkinan terjadi pada pasar yang baru tumbuh atau bervolume kecil.

Risiko likuiditas merupakan suatu risiko keuangan karena adanya ketidakpastian likuiditas. Suatu lembaga dapat berkurang likuiditasnya jika peringkat kreditnya turun, mengalami pengeluaran kas yang tak terduga, atau peristiwa lain yang menyebabkan pihak lain menghindari transaksi atau memberikan pinjaman

ke lembaga tersebut. Suatu perusahaan juga dapat terpapar terhadap risiko likuiditas jika pasar yang diikutinya mengalami penurunan likuiditas.

Risiko likuiditas di proksikan ke dalam Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber, sedangkan pengertian lainnya LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (loan requests) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan-up) atau relatif tidak likuid (illiquid). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Latumaerissa,1999:23). LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Masalah agen timbul karena adanya hubungan bukan saja antara pemilik dan manajer, tetapi juga hubungan antara pemilik dan pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman menyediakan dana pada perusahaan dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran modal sekarang dan yang akan datang. Faktor ini menentukan resiko likuiditas.

#### **2.1.7. Risiko Kredit (*Credit Risk*)**

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko dari kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan *counterparty* gagal melunasi kewajibannya; dengan kata

lain ini adalah risiko debitur tidak membayar utangnya. Risiko kredit dapat bersumber dari fungsional bank seperti pengkreditan (penyediaan dana), treasury dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam banking book maupun trading book (Samiah dan Sofyan, 2009)

Bank harus mengidentifikasi risiko kredit yang melekat pada seluruh produk dan aktivitasnya. Identifikasi risiko kredit tersebut merupakan hasil kajian terhadap karakteristik risiko kredit. Risiko kredit meluas mencakup non-performance dari suatu counterparty seperti gagal membayar suatu kontrak derivative. Untuk kebanyakan bank, risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapinya. Biasanya margin yang dikenakan pada pinjaman kecil dibandingkan dengan total pinjaman sehingga kerugian dari risiko kredit ini dapat menguras modal bank dengan cepat, biasanya risiko kredit ini disebut dengan risiko kredit macet, dimana kredit macet dalam jumlah besar akan berpengaruh terhadap bank baik sudut operasional maupun psikologis.

Kredit macet dalam kegiatan bank akan menghambat perbankan dalam beroperasi sebab keuntungan bank diperoleh dari selisih bunga simpanan bank kepada nasabah dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Selain itu dampak psikologis yang akan terjadi adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat. Besar kecilnya kredit bermasalah dapat diukur dengan rasio kredit bermasalah (*non performing loan*) (Neneng, 2010)

Dalam PSAK No.31(Revisi 2007), kredit non performing pada umumnya merupakan kredit atau pembiayaan yang pembayaran angsuran bunganya/bagi hasil telah lewat 50 hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang

pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit *non performing* terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar.”diragukan dan macet”.

Perhitungan NPL yang digunakan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam laporan tahunan perbankan nasional sesuai dengan SE BI NO. 3/33/DPNP tanggal 14 Desember 2001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah adalah kredit yang menurut Bank Indonesia tergolong dalam kategori kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet, atau kredit yang masa pengembaliannya tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan (Neneng, 2010).

Masalah-masalah keagenan ini dapat diatasi dengan tata kelola perusahaan yang merupakan seperangkat aturan yang mengontrol perilaku perusahaan terhadap para direktur, manajer, karyawan, pemegang saham, kreditor, pelanggan, competitor, dan komunitasnya. Masalah keagenanan semakin buruk apabila tata pengelolaan managemennya buruk sehingga dapat menimbulkan resiko, salah satunya resiko kredit. Resiko kredit merupakan penilaian terhadap resiko dan kualitas penerapan manajemen resiko dalam operasional bank.

#### **2.1.8. *Fee audit***

Profesi akuntan publik mempunyai ciri yang berbeda dengan profesi lainnya seperti dokter atau pengacara. Profesi dokter maupun pengacara dalam menjalankan keahliannya akan menerima *fee* dari kliennya, dan mereka berpihak pada kliennya. Sedangkan profesi akuntan juga memperoleh *fee* dari kliennya dalam menjalankan keahliannya, tetapi akuntan harus independen, tidak memihak pada kliennya dan dalam melaporkan atau mendeteksi kecurangan harus bebas



dari pengaruh *fee* yang diterima, karena memanfaatkan hasil pemeriksaannya terutama adalah pihak lain selain kliennya (Mulyadi, 1998 : 21). Oleh karena itu independensi dari akuntan dalam melaksanakan keahliannya merupakan hal yang pokok, meskipun akuntan publik tersebut dibayar oleh kliennya atas jasa yang diberikan tersebut (Nadia, 2013).

*Fee* audit diartikan besarnya imbal jasa yang diterima oleh auditor akan pelaksanaan pekerjaan audit. Imbalan jasa dihubungkan dengan banyaknya waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan, nilai jasa yang diberikan bagi klien atau bagi kantor akuntan publik yang bersangkutan. *Fee* Audit juga bisa diartikan sebagai fungsi dari jumlah kerja yang dilakukan oleh auditor dan harga per jam ( Al-Shammari *et al.*, 2008), sedangkan jumlah jam kerja yang dilakukan oleh auditor dipengaruhi diantaranya oleh ukuran perusahaan, profitabilitas klien, kompleksitas klien, pengendalian intern klien, besar kecilnya klien (perusahaan *go public* dan privat), lokasi kantor akuntan publik, ukuran kantor akuntan publik (*Big dan non-Big Four*), reputasi auditor, risiko audit dan risiko perusahaan, jumlah anak perusahaan klien, jumlah cabang perusahaan, banyaknya transaksi dalam mata uang asing, besarnya total piutang, total persediaan dan total asset (Fachriyah, 2011).

Menurut DeAngelo (dalam Halim, 2005) *fee* audit merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit. Sedangkan menurut Sankaraguruswamy *et al.*

(2003) *fee* audit merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, keuangan klien (*financial of client*), ukuran perusahaan klien (*client size*), ukuran auditor atau KAP, keahlian yang dimiliki auditor tentang industri (*industry expertise*), serta efisiensi yang dimiliki auditor (*technological efficiency of auditors*).

Penjelasan ini dibahas lebih lanjut oleh Nadia (2013), dimana dalam menetapkan imbalan jasa harus sesuai dengan martabat profesi akuntan publik dan dalam jumlah yang pantas untuk dapat memberikan jasa sesuai dengan tuntutan standar profesional akuntan publik yang berlaku. Imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan pendahulu atau dianjurkan oleh auditor atau akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar profesional yang berlaku

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang sejenis yang sebelumnya telah dilakukan untuk menentukan audit *fee*. Hasil – hasil penelitian ini digunakan untuk bahan referensi dari penulis antara lain :

1. Joshi dan Al-Bastaki (2000), melakukan penelitian di Bahrain dengan judul “ *Determinant of audit fees: Evidence from the Companies Listed in Bahrain* ”, yang mana *fee* audit untuk klien kantor akuntan publik masih belum terpublikasi seperti halnya di Negara-negara maju. Untuk mendapatkan data penelitian, mereka

harus berkomunikasi secara langsung dengan auditor dan *auditee*. 38 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Bahrain dijadikan sampel penelitian ini, dengan menggunakan OLS (*stepwise*) untuk menguji pengaruh variabel *Auditee size*, *Auditee complexity*, *Audit risk*, *Auditor size* dan *Auditor tenure* terhadap *fee* audit. Pengukuran yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini agak berbeda dengan penelitian yang lain. *Auditee size* yang diproxy dengan total asset dan penjualan dan *Auditee complexity* yang diproxy dengan jumlah konsolidasi anak perusahaan merupakan faktor penentu *fee* audit yang sangat penting. Oleh sebab itu *fee* audit akan ditetapkan lebih tinggi juga atas kondisi tersebut.

2. Fifit (2004), melakukan penelitian di Indonesia yang berjudul “ Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya audit”. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Joshi dan Al-Bastaki (2000). Dengan meneliti 67 perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2000 menggunakan OLS(*stepwise*), terdapat hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh negatif antar risiko perusahaan dan risiko likuiditas dengan *fee* audit. Dimana risiko perusahaan pada penelitian Joshi dan Al-Bastaki (2000) memiliki pengaruh positif dengan persamaan menggunakan pengukuran leverage. Sedangkan risiko likuiditas ditemukan memiliki pengaruh negatif, karena berkaitan dengan current ratio, jika current ratio

relatif lebih tinggi, maka likuiditas jangka pendek dari struktur keuangan akan lebih stabil. Oleh karena itu biaya audit dibebankan lebih rendah. Sedangkan ukuran perusahaan dan kompleksitas berpengaruh positif dengan *fee* audit. Hasil ini memiliki kesamaan dengan peneliti sebelumnya oleh Joshi (2000).

3. Penelitian Michell dan Nurlaelah (2008) menguji tentang kompleksitas dan ukuran perusahaan terhadap penentuan biaya audit dengan menggunakan analisis OLS untuk menguji hipotesisnya, ditemukan adanya hubungan yang signifikan untuk ukuran perusahaan, sedangkan untuk kompleksitas tak berpengaruh.
4. Penelitian Harjinder *et al.* (2010) menguji tentang pengaruh *Internal Audit* terhadap penentuan harga pelayanan audit (*fee* audit). Dengan sampel 300 perusahaan publik di Australia untuk tahun 2005, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *Internal Audit* dan *fee* audit. Tujuan dari penelitian *et al.* (2010) adalah untuk menguji sifat dan tingkat hubungan antara fungsi audit internal perusahaan dan biaya audit eksternalnya (*fee* audit), dengan menggunakan analisis OLS untuk menguji hipotesisnya..

Penelitian dari Harjinder *et al.* (2010) mengalami beberapa penambahan. Beberapa penambahan dalam penelitian ini yaitu penambahan variabel independen dari yang sebelumnya hanya

*Internal Audit*, menjadi sepuluh variabel independen yang harus diuji apakah memiliki pengaruh terhadap penetapan *fee* audit eksternal. Alasan penambahan variabel independen lainnya karena menurut DeAngelo dalam Halim (2005) menyatakan bahwa *fee* audit merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya biaya audit tersebut seperti, ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit.

5. Fachriyah (2011) melakukan penelitian di Indonesia yang berjudul “ Faktor- faktor penentu besarnya biaya audit”. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Joshi dan Al-Bastaki (2000) dan Fifi (2004). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Model estimasi yang digunakan untuk membentuk persamaan regresi adalah menggunakan metode *ordinary least square* (OLS), sedangkan jenis persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah *Multiple regression* karena dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen. *Multiple regression* dengan SPSS 16 digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Penentuan *fee* audit adalah ukuran perusahaan,

- kompleksitas, profitabilitas dan reputasi auditor. Hasil penelitian ini tidak berhasil menemukan pengaruh risiko perusahaan terhadap *fee* audit. Faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan *fee* audit adalah ukuran perusahaan, kemudian masing-masing diikuti oleh reputasi auditor, dan kompleksitas. Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif. Hal tersebut memberikan bukti secara empiris bahwa ketika auditor akan menerima penugasan audit selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut untuk dipertimbangkan dalam penentuan besarnya *fee* audit.
6. Penelitian ini merupakan modifikasi dari Penelitian dari Harjinder *et al.* (2010). Penelitian dari Nadia (2013) yang berjudul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI ”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan *fee* audit seperti: Internal audit, struktur Corporate Governance , karakteristik auditor, ukuran perusahaan, dan anak perusahaan. Hasil Penelitian menunjukkan variabel independen ukuran perusahaan dan anak perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *fee* audit.
  7. Akinpelu *et al.* (2013) melakukan penelitian di Nigeria pada penelitian yang berjudul “ The pricing of Audit service un Nigeria Comercial Banks”.Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan

*fee* audit adalah Ukuran Perusahaan, Risiko Audit, Risiko Modal, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Kompleksitas, dengan menggunakan analisis OLS untuk menguji hipotesisnya. Hasil Penelitian menunjukkan empat variabel independen yang digunakan memiliki kontribusi sebesar 89% dan dinyatakan signifikan, Sedangkan variabel Risiko Modal signifikan dan hubungannya dinyatakan negatif dan variabel risiko kredit dinyatakan tak berpengaruh dengan penentuan *fee* audit. Hal tersebut memberikan bukti secara empiris bahwa ketika auditor akan menerima penugasan audit selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut untuk dipertimbangkan dalam penentuan besarnya *fee* audit.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian terdahulu di atas, dapat dibuat ringkasan penelitian terdahulu sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
1	Joshi dan Al-Bastaki (2000)	<i>Determinant of audit fees: Evidence from the Companies Listed in Bahrain</i>	<i>Variabel Independen : Auditee size, Auditee complexity, Audit risk, Auditor size dan Auditor tenure</i> <i>Variabel Dependence: Fee audit</i>	OLS (Ordinary least Square)	Terdapat pengaruh yang signifikan positif antara <u>Auditee size</u> , <u>Auditee complexit</u> , <u>Audit risk</u> , dan <u>fee audit</u> .

No	Peneliti	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
2	Basioudis, I. G. and Fifi, F. (2004),	<i>The Market for Professional Services in Indonesia.</i>	Variabel Independen: Risiko Perusahaan, Risiko likuiditas, ukuran perusahaan, kompleksitas Variabel Dependence : <i>Fee Audit</i>	OLS (stepwise)	Terdapat pengaruh negatif antar risiko perusahaan dan risiko likuiditas dengan <i>fee audit</i> . Sedangkan ukuran perusahaan dan kompleksitas berpengaruh positif dengan <i>fee audit</i> .
3	Michell dan Nurlaelah(2008)	Konsentrasi Auditor Dan Penetapan Fee Audit : Investigasi Pada BUMN	Variabel Independence: rasio konsentrasi auditor, ukuran KAP, ukuran auditee perusahaan, dan jumlah anak perusahaan.  Variabel Depence: <i>Fee audit</i>	OLS (stepwise)	Terdapat pengaruh signifikan untuk ukuran perusahaan, sedangkan kompleksitas dinyatakan tak berpengaruh
4	Harjinder <i>et al.</i> (2010)	pengaruh <i>Internal Audit</i> terhadap penentuan harga pelayanan audit ( <i>fee audit</i> )	Variabel independence : ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit. Variabel dependence: <i>fee audit</i>	Regresi OLS ( <i>Ordinary least Square</i> )	Terdapat pengaruh yang negatif antar ukuran perusahaan klien dengan <i>fee audit</i> , namun pada kompleksitas menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap <i>fee audit</i> .
5	Fachriyah (2011)	Faktor- faktor penentu besarnya biaya audit	variabel independen : ukuran perusahaan	OLS ( <i>Ordinary least</i>	Faktor yang paling berpengaruh



No	Peneliti	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
			<p>(<i>client size</i>), risiko perusahaan (<i>client risk</i>), kompleksitas (<i>complexity</i>), profitabilitas (<i>profitability</i>) dan reputasi auditor (<i>auditor reputation</i>). Variabel Dependence : <i>Fee</i> audit</p>	<p><i>Square</i>)</p>	<p>dalam menentukan <i>fee</i> audit adalah ukuran perusahaan, kemudian masing-masing diikuti oleh reputasi auditor, dan kompleksitas. Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif</p>
6	Nadia (2013)	Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI	<p>Variabel independence: ukuran perusahaan, dan anak perusahaan Variabel Dependence: <i>Fee</i> audit</p>	Regresi	<p>Menunjukkan variabel ukuran perusahaan dan anak perusahaan memiliki tingkat signifikan yang tinggi terhadap <i>fee</i> audit sehingga variabel independen ukuran perusahaan dan anak perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap <i>fee</i> audit.</p>
7	Akinpelu et al. (2013)	The pricing of Audit service un Nigeria Comercial Banks”.	<p>Variabel independence: Client Size,Audit risk, Capital Risk,Credit Risk, Liquidity Risk,Complexity. Variabel dependence: <i>fee</i></p>	<p>OLS (<i>Ordinary least Square</i>)</p>	<p>Empat variabel independen yang digunakan memiliki kontribusi sebesar 89% dan dinyatakan signifikan,</p>

No	Peneliti	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
			audit		Sedangkan variabel <u>Risiko Modal signifikan dan hubungannya dinyatakan negatif dan risiko kredit dinyatakan tak berhubungan dengan penentuan fee audit</u>

Sumber: Data Sekunder yang dipilih

### 2.2.1. Originalitas Penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu :

1. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal periode waktu yang digunakan. Penelitian ini menggunakan periode waktu tahun 2009-2012.
2. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal variabel yang digunakan, yaitu :
  - a. Dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachriyah (2011). Variabel yang digunakan adalah independen : ukuran perusahaan (*client size*), risiko perusahaan (*client risk*), kompleksitas (*complexity*), profitabilitas (*profitability*). Dalam penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan(*client size*), kompleksitas(*complexity*), dan risiko perusahaan. Terdapat penambahan variabel risiko

modal(*capital risk*), risiko likuiditas (*liquidity risk*) dan risiko kredit (*credit risk*).

- b. Dengan penelitian yang dilakukan oleh Akinpelu et al. (2013). Variabel yang digunakan adalah variabel independen *client size*, *audit risk*, *complexity*, *capital risk*, *liquidity risk* dan *credit risk*. Dalam penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan(*client size*), kompleksitas(*complexity*), risiko modal(*capital risk*), risiko likuiditas (*liquidity risk*) dan risiko kredit (*credit risk*). Terdapat penambahan variabel risiko perusahaan(*client risk*) sebagai variabel independen serta variabel kontrol ROA.
3. Sampel yang dipergunakan juga berbeda yaitu pada perbankan yang ada di Negara Indonesia, sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti pada perusahaan manufaktur di Indonesia atau perusahaan perbankan yang berada di luar negeri.
4. Penelitian mengenai ROA sebagai variabel kontrol dilakukan oleh Nugrahani (2013). Nugrahani melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.

### **2.3. Kerangka pemikiran**

Menurut *agency theory* adanya asimetri informasi antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk

melakukan manajemen laba, sehingga semakin besar manajemen laba perusahaan semakin besar pula ukuran perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil manajemen laba maka semakin pula ukuran perusahaan tersebut.

Pada perusahaan besar (kompleksitas yang tinggi), dimana manajer cenderung untuk memanfaatkan insentif yang sesuai dengan kepentingannya atau berdasarkan keahliannya untuk bayaran yang diterima dari perusahaan dan kemungkinan hal tersebut tidak termasuk dalam kontrak. Teori agensi ini dinyatakan secara sederhana dalam dua masalah. Pertama, ketika perilaku agen dapat diawasi, sebuah kontrak yang didasarkan pada perilaku menjadi optimal karena perilaku agen merupakan komoditi yang dibeli. Ini merupakan kasus sederhana adanya *complete information*. Semua pihak, prinsipal dan agen, mengetahui apa saja yang dilakukan agen. Kedua, adalah *incomplete information*. Agen mengetahui apa yang dilakukannya, tetapi prinsipal tidak. Dilema semakin meningkat karena prinsipal tidak dapat menentukan atau mengamati apa yang dilakukan agen secara tepat.

Prinsipal memberikan *reward* kepada agen didasarkan pada deskripsi pekerjaan yang telah disepakati, tetapi prinsipal tidak melakukan konfirmasi pelaksanaan pekerjaan tersebut, maka agen dapat melalaikan pekerjaan tersebut. Agen tidak dapat dipercaya berunjuk kerja sesuai kesepakatan. Dalam kasus dimana ada *incomplete information*, prinsipal punya dua pilihan. Pertama, prinsipal dapat membeli informasi mengenai perilaku agen dan memberi *reward* berdasarkan perilaku yang ditunjukkan agen. Ini mensyaratkan adanya semacam pembelian atas mekanisme pengawasan seperti takaran-takaran dalam akuntansi

biaya, sistem penganggaran, dan ukuran-ukuran kinerja manajemen yang lain. Pilihan kedua, prinsipal dapat memberikan reward kepada agen didasarkan pada *outcomes* misalkan profitabilitas. Meskipun skema kedua ini dapat meningkatkan upaya dari agen, hal ini juga merupakan harga atas adanya pengalihan sebagian risiko perusahaan kepada agen. Pilihan optimal diantara dua pilihan mempertimbangkan *trade-off* tarik ulur antara biaya pengukuran perilaku, dan biaya pengukuran *outcomes* dan pengalihan risiko pada agen.

Resiko modal, yaitu risiko tidak terbayarnya pinjaman ketika jatuh tempo, sehingga harus lebih banyak lagi laba yang harus ditahan untuk membayar kembali pinjaman pada saat jatuh tempo atau membuka pinjaman baru atau melakukan emisi saham hak (*right issue of share*). Dalam keadaan normal hal ini dapat dilakukan, tetapi dalam keadaan resesi berat, tak ada satupun alternatif yang tersedia untuk membayar pinjaman kembali. Berdasarkan teori agensi dalam pengambilan keputusan mengenai resiko modal diambil oleh agen (managemen) sepengetahuan *principal* (pemilik modal), sehingga pemilik modal mengambil keputusan yang bisa mengurangi resiko modal, namun kadangkala agen (manajemen) tidak melaporkan resiko modal. Hal ini yang membuat resiko modal perusahaan tersebut semakin besar yang pada akhirnya mengancam perusahaan menuju kebangkrutan.

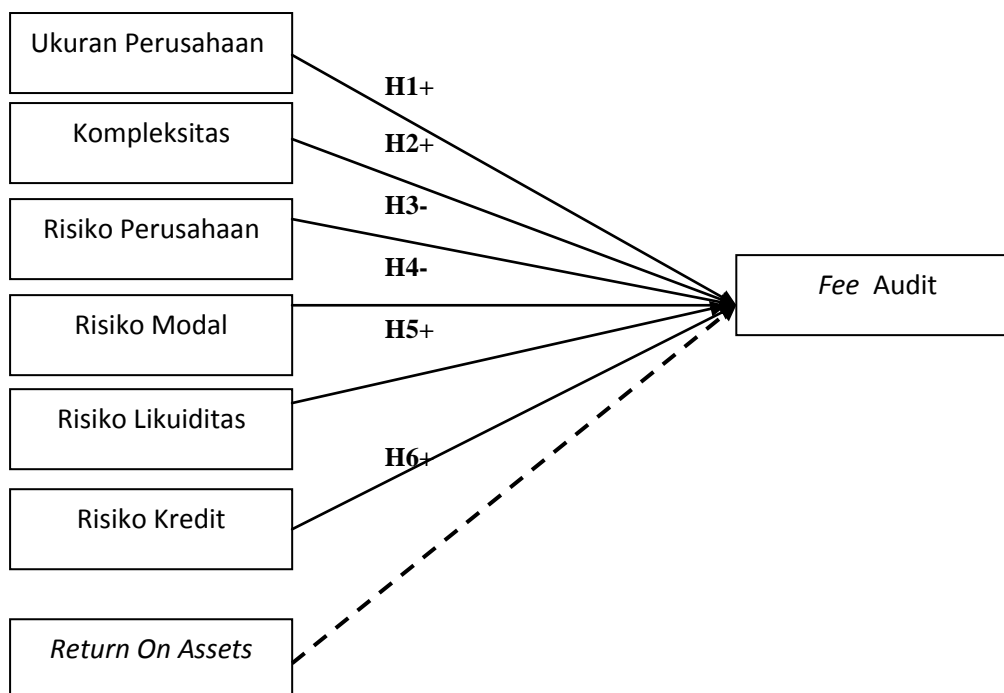
*Loan to Deposit Ratio* adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan

bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan-up) atau relatif tidak likuid (illiquid). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Masalah agen timbul karena adanya hubungan bukan saja antara pemilik dan manajer, tetapi juga hubungan antara pemilik dan pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman menyediakan dana pada perusahaan dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran modal sekarang dan yang akan datang. Faktor ini menentukan resiko likuiditas. Masalah-masalah keagenan ini dapat diatasi dengan tata kelola perusahaan yang merupakan seperangkat aturan yang mengontrol perilaku perusahaan terhadap para direktur, manajer, karyawan, pemegang saham, kreditor, pelanggan, competitor, dan komunitasnya. Masalah keagenanan semakin buruk apabila tata pengelolaan managemennya buruk sehingga dapat menimbulkan resiko, salah satunya resiko kredit. Resiko kredit merupakan penilaian terhadap resiko dan kualitas penerapan manajemen resiko dalam operasional bank

Berdasarkan penjelasan teori yang sudah dikemukakan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka pemikiran penelitian**



## 2.4. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu proposisi atau anggapan yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan masalah ataupun untuk dasar penelitian selanjutnya. Hipotesis berperan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian dan membantu dalam pembuatan rancangan kesimpulan.

### 2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Fee Audit*

*Fee Audit* merupakan hal yang penting dalam menentukan pemeriksaan dan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan perbankan. Banyak pertimbangan

yang dilakukan perbankan untuk menentukan *fee* audit yang sesuai. Salah satu pertimbangan yang dilakukan perbankan adalah melihat ukuran perusahaan (*client size*).

*Client Size* adalah variabel yang paling penting dalam menentukan *fee* audit pada penelitian sebelumnya. Seperti dijelaskan pada penelitian sebelumnya, bahwa auditor yang melakukan audit di perusahaan besar akan menghabiskan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk meninjau operasi klien karena perusahaan besar terlibat dalam sejumlah besar transaksi yang tentu saja membutuhkan waktu berjam-jam bagi auditor untuk memeriksa (Chan, Ezzamel, dan Gwilliam (1993), Gonthier-Besacier dan Schatt (2006), Simunic, (1980), Joshi dan Al-Bastaki (2000), dan ukuran perusahaan yang lebih besar maka memerlukan *agency cost* yang besar (Subramaniam, et al., 2009).

Hasil penelitian yang menjelaskan bahwa *fee* audit berpengaruh positif dengan ukuran klien (diukur dengan total aset), misalnya, Simunic (1980), Palmrose (1986) di Amerika Serikat. Hal tersebut akan mengakibatkan jika ukuran klien yang diukur dengan total aset itu tinggi membuat proses audit yang dilakukan oleh auditor akan semakin rumit, maka penetapan *fee* audit akan semakin tinggi. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>1</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit**

#### **2.4.2. Pengaruh Kompleksitas terhadap *Fee* Audit**

Kompleksitas merupakan variabel penting dalam menentukan *fee* audit. Dalam penelitian ini menggunakan sejumlah cabang perusahaan (*subsidiary*) sebagai *proxy* karena sampel dalam penelitian ini sebagian besar adalah



perusahaan perbankan menengah besar yang hampir memiliki masalah kerumitan transaksi. Kompleksitas yang lebih besar membutuhkan *agency cost* yang tinggi (Subramanyam, et al., 2009).

*Sandra and Patrick (1996)* menyatakan Kelompok perusahaan dengan banyak anak cabang dikaitkan dengan auditor yang harus berkerja ekstra dalam memeriksa seluruh laporan keuangan cabang untuk memastikan keakuratan laporan keuangan konsolidasi. Adanya perusahaan cabang di negara – negara lain menyebabkan adanya variasi dalam pelaporan keuangan dan itu akan menghasilkan perbedaan dalam tingkat materialitas antar cabang perusahaan (*Chan et al, 1993*)

Penelitian Hay *et al.* (2006) menyatakan pendapat bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara cabang perusahaan dengan besar penetapan *fee* audit eksternal. Semakin kompleks klien, semakin sulit dalam mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini berakibat pada penetapan *fee* audit yang semakin tinggi . Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>2</sub>: Kompleksitas berpengaruh positif terhadap *fee* audit**

#### **2.4.3. Risiko perusahaan dan *Fee* Audit**

Risiko perusahaan (*client risk*) juga merupakan faktor yang cukup penting untuk menentukan besarnya *fee* audit. Hal ini karena meningkatnya jumlah kegagalan audit dapat menyebabkan tuntutan terhadap auditor (Karim dan Moizer, 1996). Sandra dan Patrick (1996) dalam Al- Shammari *et al.* (2008), menyatakan bahwa sulit untuk mengukur risiko audit secara objektif karena tidak ada proxy tunggal untuk risiko audit yang memadai.

*Leverage* merupakan salah satu indikator risiko keuangan yang ditemukan memiliki pengaruh penting pada *fee* audit. Dalam penelitian ini, rasio total hutang terhadap total aset digunakan sebagai ukuran *leverage*. Variabel dilambangkan dengan *leverage*. Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage* klien, semakin besar tingkat risiko dari perusahaan tersebut, sehingga prosedur audit tambahan diperlukan yang berdampak juga pada waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit dari klien tersebut dan semakin tinggi *fee* audit yang dibebankan kepada klien karena tingkat risiko yang lebih besar dari perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *fee* audit dilakukan oleh Francis dan Stokes (1986). Francis dan Stokes menemukan adanya hubungan positif antara *leverage* dengan *fee* audit di Australia. Demikian juga Collier dan Gregory (1996) dalam penelitiannya menyatakan adanya hubungan positif antara *fee* audit dan *leverage* di Inggris. Joshi dan Al-Bastaki (2000) menemukan adanya hubungan positif antara biaya audit dan *leverage* di Bahrain. Sandra dan Patrick dalam Al-Shammari *et al.* (2008), menunjukkan hubungan positif antara biaya audit dan *leverage* di Hong Kong. Francis dan Simon (1987), namun semakin besar tingkat risiko dari perusahaan tersebut, prosedur audit tambahan diperlukan yang berdampak juga pada waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit dari klien tersebut dan semakin tinggi *fee* audit yang dibebankan kepada klien karena tingkat risiko yang lebih besar dari perusahaan tersebut. Oleh sebab itu perusahaan perlu meminimalisasi risiko.

Dengan asumsi bahwa idealnya risiko perusahaan relatif kecil, namun apabila *agency cost* dibebankan untuk fee audit, maka leverage berpengaruh negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian Ketut Purnami (2011), Kecenderungan para manajer untuk melakukan aktivitas hanya untuk kepentingannya sendiri juga timbul karena para pemegang saham tidak mungkin dapat mengawasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh manajer. Untuk mengurangi konflik keagenan (*agency conflict*) ini, para pemegang saham harus mengeluarkan biaya-biaya yang disebut dengan kos keagenan (*agency cost*).

Kos keagenan terdiri dari seluruh biaya yang membebani pemegang saham untuk mendorong manajer agar berusaha memaksimalkan harga saham perusahaan daripada hanya bertindak untuk kepentingan pribadi saja. Hasil ini juga membuktikan teori Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa dengan pengurangan *freecash flow* melalui peningkatan utang dapat mengurangi masalah agensi antara pemegang saham dengan manajemen. Hal itu terjadi karena jumlah dana yang “menganggur” semakin kecil yang akan mengurangi pengawasan terhadap dana tersebut. Menurut Jensen dan Meckling (1976) untuk menengahi permasalahan agensi adalah dengan meningkatkan utang.

Argumen tersebut didukung oleh pernyataan bahwa dengan meningkatnya utang akan semakin kecil porsi saham yang akan dijual perusahaan dan semakin besar utang perusahaan maka semakin kecil dana menganggur yang dapat dipakai perusahaan untuk pengeluaran-pengeluaran yang kurang perlu. Semakin besar utang maka perusahaan harus mencadangkan lebih banyak kas untuk membayar bunga serta pokok pinjaman.

Mekanisme untuk mengurangi *Free cash flow* ini oleh Jensen (1986) dikelompokkan sebagai *bonding*, yaitu suatu mekanisme yang dipakai manajer untuk membuktikan bahwa mereka tidak akan menghamburkan dana perusahaan dan mereka berani mengambil risiko kehilangan pekerjaan jika tidak bisa mengelola perusahaan dengan serius. Disisi pemegang saham, kebijakan peningkatan utang dapat mengurangi pengawasan terhadap manajemen karena pihak ketiga yang meminjamkan dana (*bondholder*) akan melakukan pengawasan terhadap manajemen agar pinjamannya tidak disalahgunakan apalagi dana tersebut dikeluarkan untuk *fee* auditor dalam mengaudit perbankan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar dan kompleksitas perbankan yang luas.

Dalam penelitian ini Risiko Perusahaan diproksikan dengan leverage. Leverage mengukur nilai dana yang dibiayai dari pinjaman pihak ketiga. Sehingga hubungan *leverage* dengan kos keagenan yang dibebankan untuk *fee* audit adalah negatif yang berarti semakin tinggi *leverage* akan dapat menurunkan *fee* audit.

Berdasarkan uraian di atas mengenai rasio utang dan pengaruhnya terhadap *fee* audit, maka dapat dibuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Fee* Audit**

#### **2.4.4. Risiko Modal dan *Fee* Audit**

Risiko modal adalah variabel terpenting untuk mengetahui seberapa besar perbankan akan membayar jasa audit. Risiko ini muncul karena adanya kredit macet, yang memaksa bank untuk menerbitkan saham baru atau menambah setoran modal oleh pemilik atau dengan mencari investor baru untuk memperbaiki kondisi permodalan sehingga sesuai dengan ketentuan permodalan.

Dasar perhitungan kecukupan modal minimum atau kecukupan modal bank (Capital Adequacy Ratio) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca atau aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercemin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Terhadap masing – masing jenis – jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan.

Fields, et al (2004) menyatakan bahwa hubungan fee audit dan rasio risiko modal bisa positif atau negatif. Hubungan dinyatakan positif jika bank memiliki tingkat yang lebih besar atau berisiko dalam mempertahankan modal minimum dari rasio risiko modal yang disesuaikan. Namun, Mempertahankan modal bagi perbankan berguna dalam mengurangi risiko kekurangan modal. Perusahaan perlu menekan resiko modal supaya lebih kecil lagi, karena jika risiko modal itu kecil maka *fee* audit akan menjadi ideal karena perusahaan dinilai bisa *survival* untuk waktu yang akan datang dan dapat meminimalisasi risiko modal, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akinpelu (2013) menyatakan bahwa Risiko Modal signifikan dan hubungannya dinyatakan negatif terhadap *fee audit*. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>4</sub>: Risiko Modal berpengaruh negatif terhadap *Fee Audit***

#### 2.4.5. Risiko Likuiditas dan *Fee* audit

Risiko likuiditas merupakan variabel penting dalam menentukan *fee* audit, Risiko likuiditas dialami oleh bank jika bank tidak memiliki uang tunai atau aktiva jangka pendek yang dapat diuangkan segera dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi permintaan debitur, sehingga bank tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan mereka pada waktu yang telah ditetapkan.

Direktorat penelitian dan pengaturan perbankan 2009 menyatakan, meningkatnya persaingan untuk memperoleh dana nasabah, semakin berkembangnya produk-produk pendanaan dari pasar modal dan kemajuan teknologi telah mengubah cara bank memperoleh pendanaan dan mengelola risiko likuiditas, permasalahan likuiditas suatu bank dapat memiliki dampak terhadap industri perbankan dan keuangan secara keseluruhan (*contagion effect*). Untuk meminimilasi risiko likuiditas diperlukan standar manajemen risiko likuiditas melalui 4 pilar manajemen risiko yaitu:

- 1) Pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi untuk risiko likuiditas;
- 2) Kebijakan, prosedur dan limit risiko likuiditas;
- 3) Proses manajemen risiko likuiditas
- 4) Sistem pengendalian intern untuk risiko likuiditas

Dari standar manajemen risiko yang ditetapkan diatas, maka auditor dapat melihat dan menganalisis risiko likuiditas yang terdapat pada perusahaan perbankan. Risiko likuiditas di proksikan ke dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Rasio ini digunakan untuk

mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan-up) atau relatif tidak likuid (illiquid). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Latumaerissa,1999:230).

LDR dapat disebut sebagai rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya maka semakin *likuid* perusahaan tersebut. Dimana tingkat likuiditas perusahaan akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan pada laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut diperiksa dan ditentukan kualitas laporan keuangannya. Hal tersebut merupakan faktor yang terpenting bagi *fee* audit.

**H<sub>5</sub>: Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap *fee* audit**

#### **2.4.6. Risiko Kredit dan *Fee* Audit**

Risiko kredit merupakan salah satu variabel yang menentukan *fee* audit. Penilaian dan perhitungan terhadap kerugian pada pembiayaan perbankan merupakan kebijaksanaan yang harus dilakukan, dan potensi kerugian ini terlihat dari persentase *non performing loan* (NPL). Bank harus mempunyai modal yang cukup (*capital*), menjaga kualitas *asset*-nya dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga dapat memenuhi kewajibannya maka apabila terjadi kredit macet tidak mengikis habis modal bank,

mengurangi pendapatan bank, bahkan menjadikan bank tidak *solvent* (Endang, 2013). Menurut Forest E Myers dalam Tampubolon (2004), menyebutkan bahwa kualitas aktiva sebuah bank disebut baik, apabila jumlah risiko kredit atau kemungkinan rugi sebuah portofolio Bank dinilai rendah dan kekuatan proses manajemen dalam mengendalikan risiko dinilai tinggi.

Pihak Perbankan mengharapkan auditor berkerja ekstra untuk mengevaluasi bahwa bank tidak melakukan kesalahan terkait dengan permasalahan kredit dan memastikan bank telah melakukan persyaratan pengungkapan kredit sesuai dengan ketentuan (Akinpelu *et al.* 2013). Hal ini mengakibatkan pemberian *fee* yang tinggi kepada auditor, karena auditor harus melakukan pengevaluasian terkait rasio kredit yang bermasalah yang cukup tinggi risikonya, sehingga memerlukan upaya dan waktu yang berkelanjutan untuk dapat mengurangi risiko salah saji yang akan berpengaruh nantinya ke opini audit. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>6</sub>: Risiko Kredit berpengaruh positif terhadap *fee* audit.**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel Dependen, adalah variabel yang dipengaruhi atau tergantung dengan variabel lain. Nilai dari variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fee* audit.

*Fee* Audit diartikan besarnya imbal jasa yang diterima oleh auditor akan pelaksanaan pekerjaan audit. Imbalan jasa dihubungkan dengan banyaknya waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan, nilai jasa yang diberikan bagi klien atau bagi kantor akuntan publik yang bersangkutan. Banyaknya waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan oleh auditor dipengaruhi diantaranya oleh ukuran perusahaan, profitabilitas klien, kompleksitas klien, pengendalian intern klien, besar kecilnya klien (perusahaan *go public* dan privat), lokasi kantor akuntan publik, ukuran kantor akuntan publik (*Big dan non-Big Four*), reputasi auditor, risiko audit dan risiko perusahaan, jumlah anak perusahaan klien, jumlah cabang perusahaan, banyaknya transaksi dalam mata uang asing, besarnya total piutang, total persediaan dan total asset (Fachriyah, 2011).

Belum banyaknya perusahaan yang mencantumkan data tersebut di dalam laporan tahunan dikarenakan pengungkapan data tentang *Fee audit* di Indonesia masih berupa *voluntary disclosures* (Rizqiasih, 2010). Data tentang *Fee audit* diprosikan oleh *professional fees* yang terdapat dalam laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian variabel akan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari *professional fees* (Rizqiasih, 2010). Selanjutnya variabel ini akan disimbolkan dengan LnFEE di dalam persamaan.

#### **4.1.2 Variabel Independen**

Variabel independen, adalah variabel yang bebas dan tidak terpengaruh oleh variabel lain. Variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah: Ukuran perusahaan, Kompleksitas, Risiko Perusahaan, Risiko Modal, Risiko Likuiditas, Risiko Kredit.

##### **3.1.2.1. Ukuran perusahaan (*client size*)**

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran total aktiva. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Nadia, 2013).

Variabel ini akan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Total aset merupakan jumlah total aset lancar dan aset tak

lancaryang mengacu pada pengukuran ukuran perusahaan pada penelitian Hay *et al.*, 2008 dalam Widiyasari, 2009. Selanjutnya variabel ini akan disimbolkan dengan LNASSET di dalam persamaan.

### 3.1.2.2. Kompleksitas

Cabang perusahaan mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan oleh auditor eksternal yang merupakan ukuran rumit atau tidaknya transaksi yang dimiliki oleh klien Kantor Akuntan Publik untuk diaudit. Semakin banyak jumlah cabang yang dimiliki sebuah perusahaan maka akan semakin rumit transaksi yang dimiliki klien Kantor Akuntan Publik (Hay *et al.* 2008 dalam Widiyasari, 2009).

Variabel cabang akan diukur dengan menggunakan skala nominal. Perusahaan yang memiliki cabang akan diberikan nilai 1, sementara perusahaan yang tidak memiliki cabang akan diberikan nilai 0. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Hay *et al.* 2008 dalam Widiyasari, 2009. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan KOMPLEKS dalam persamaan.

### 3.1.2.3. Risiko Perusahaan

Variabel rasio utang atas aset perusahaan merupakan rasio untuk mengukur likuiditas seluruh utang-utang jangka panjang perusahaan atas seluruh aset perusahaan yang mengacu pada pengukuran risiko perusahaan yang digunakan pada penelitian Fachriyah (2011).

$$\text{LEV} = \frac{\text{Utang Jangka panjang}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan :

1. Utang jangka panjang merupakan utang jangka panjang perusahaan yang dapat dilunasi beberapa waktu (tahun) lagi.
2. Total aset merupakan total seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan, baik aset lancar, aset tetap, aset tidak berwujud

Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan LEV dalam persamaan.

#### **3.1.2.4. Risiko Modal**

Variabel indikator untuk mewakili faktor Risiko modal adalah Dasar perhitungan kecukupan modal minimum atau kecukupan modal bank (Capital Adequacy Ratio) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang mengacu pada pengukuran risiko modal yang digunakan pada penelitian Akinpelu *et. al.* (2010).

Adapun cara perhitungannya dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca atau aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercemin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Terhadap masing – masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin

atau sifat barang jaminan. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan CAR dalam persamaan.

### **3.1.2.5. Risiko Likuiditas**

Variabel indikator untuk mewakili faktor Risiko likuiditas dengan melakukan Penelitian kinerja keuangan bank dari analisis rasio risiko likuiditas. Adapun cara perhitungannya dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Risiko likuiditas di proksikan ke dalam Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber, sedangkan pengertian lainnya LDR adalah rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (loan requests) nasabahnya. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan LDR dalam persamaan.

### **3.1.2.6. Risiko Kredit**

Variabel indikator untuk mewakili faktor Risiko modal adalah persentase *non performing loan* (NPL), merupakan hasil perbandingan antara kredit bermasalah dengan kredit yang diberikan yang dimiliki oleh Perbankan pada periode tahunan dalam kurun waktu tahun 2009 – 2012.

*Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang telah memasuki tingkat golongan 3 (kurang lancar), 4 (diragukan), 5 (macet) dalam klasifikasi kemampuan membayar (Bank Indonesia, 2001). NPL dibedakan menjadi dua yaitu NPL *gross* dan NPL *netto*, dimana NPL *gross* memiliki definisi NPL yang membandingkan jumlah kredit berstatus kurang lancar, diragukan, dan macet yang disatukan, dengan total kredit yang disalurkan. NPL *netto* hanya membandingkan kredit berstatus macet dengan total kredit yang disalurkan dengan memperhitungkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. Dalam penelitian ini NPL yang digunakan adalah NPL *gross*, yang mengacu pada pengukuran Risiko kredit yang digunakan pada penelitian Akinpelu *et. al.* (2010). Adapun cara perhitungannya dengan rumus :

$$\text{NPL Gross} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan dengan kolektibilitas 3s/d 5} \times 100\%}{\text{Total Kredit yang diberikan}}$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/73/2004/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, dinyatakan bahwa kredit bermasalah dihitung secara *gross* (Tidak dikurangi PPAP), Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/73/2004 menyatakan bahwa bank yang memiliki kredit bermasalah apabila memiliki tingkat NPL *gross* lebih dari 5% dari total kredit. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan NPL dalam persamaan.

### 3.1.3. Variabel Kontrol

Penggunaan variabel kontrol dalam penelitian ini berfungsi sebagai pengontrol variabel independen untuk dapat menjelaskan keberadaan variabel dependen, serta untuk mengembangkan *baseline model* atau model dasar bagi *fee*

audit sebagaimana yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dasar keputusan penggunaan variabel kontrol adalah untuk menghindari adanya unsur bias hasil penelitian. Sehingga hasil penelitian dengan menggunakan variabel kontrol akan meminimalisir bias dibandingkan dengan penelitian tanpa menggunakan variabel kontrol. Variabel-variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini:

### 3.1.3.1. Return of Assets (ROA)

Variabel *Return on Assets* (ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROA tinggi akan membayar *fee* yang lebih rendah dengan tetap konsisten dengan *auditor client risk sharing* (Crasswell dan Francis dalam Halim, 2005). Variabel *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu komponen untuk menghitung risiko audit dalam model *fee* audit (Harjinder, 2010 dalam Fachriyah, 2011).

RUMUS :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Keterangan :

1. Pendapatan merupakan laba usaha perusahaan yang diperoleh dari transaksi utama perusahaan.
2. Total aset merupakan total seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan, baik aset lancar, aset tetap, dan aset tidak berwujud.

Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan ROA dalam persamaan.

Dari penjelasan kedelapan variabel di atas, definisi operasional tiap variabel dapat diringkas dalam tabel 3.1 berikut ini :

**Tabel 3.1**

**Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

<b>Variabel yang diukur</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
<i>Fee Audit</i>	menggunakan logaritma natural dari <i>professional fees</i>	Rasio
Ukuran Perusahaan	menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan	Rasio
Kompleksitas	Variabel cabang perusahaan akan diukur dengan menggunakan skala nominal. Perusahaan yang memiliki cabang perusahaan akan diberikan nilai 1, sementara perusahaan yang tidak memiliki cabang perusahaan akan diberikan nilai 0.	Nominal
Risiko Perusahaan	$Leverage(lev) = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
Risiko Modal	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
Risiko Likuiditas	$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$	Rasio



Variabel yang diukur	Indikator	Skala
Risiko Kredit	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan dengan kolektibilitas 3s/d 5}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$	Rasio
Profitabilitas	$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	Rasio

### 3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Uma Sekaran, populasi adalah seluruh grup berupa orang, kejadian atau sesuatu yang menarik dan peneliti berharap untuk menginvestigasiannya serta dapat mengambil keputusan (2011 halm.267). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 150 bank komersial yang *go public* yang terdaftar di bursa efek. Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah tertentu sebagai sampel. Nama – nama bank yang akan digunakan dalam sampel diperoleh dari ICMD 2011, Bank Indonesia maupun *website* resmi bank – bank yang bersangkutan.

Metode sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (dipilih berdasarkan kriteria tertentu dari pertimbangan peneliti) dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut ditentukan sebagai berikut :

1. Saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012.

2. Perusahaan perbankan telah *listing* di BEI paling lambat tanggal 31 Desember 2009 dan tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.
3. Perusahaan perbankan yang menyertakan laporan tahunan beserta laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.
4. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2012 yang memiliki cabang perusahaan akan diberikan nilai 1. Sedangkan perusahaan perbankan yang tidak memiliki cabang perusahaan akan tetap dimasukkan dalam sampel penelitian dan akan diberikan nilai 0.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang mencakup tentang laporan mengenai *professional fee*, LDR, CAR, NPL, ROA, total aktiva, dan total liabilitas laporan posisi keuangan dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2009, 2010, 2011, dan 2012. Data diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia dan info bank tahun 2009 – 2012 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *non participant observation* yaitu dengan mengkaji buku-buku, jurnal dan makalah

untuk mendapatkan landasan teoritis yang komprehensif (Uma Sekaran, 2011 hal. 211). Data diperoleh dengan cara mengutip langsung laporan-laporan keuangan Bank komersial di Indonesia yang terdaftar pada Bank Indonesia dari Direktori Perbankan Indonesia selama 4 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2009 hingga tahun 2012.

### **3.5 Metode Analisis**

Analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode standart yang dibantu dengan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS) versi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh Ukuran perusahaan, Kompleksitas, Risiko Perusahaan, Risiko Modal, Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, serta ROA terhadap audit fee industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebelum analisa regresi linier dilakukan, maka harus diuji dulu dengan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Jika telah terpenuhi maka model analisis korelasi selanjutnya akan digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel independen. Setelah kedua model analisis terpenuhi maka langkah terakhir adalah dengan menguji menggunakan analisis yang layak digunakan yaitu regresi linier berganda.

### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif didasarkan pada data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Analisis ini digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu Ukuran perusahaan, kompleksitas, Risiko Perusahaan, Risiko Modal, Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, ROA dan fee audit yang dapat dilihat dari jumlah data, angka rata-rata (mean), kisaran (median), standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) menurut Ghazali (2011).

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas data dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yaitu jika nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* tidak signifikan, maka semua data yang ada terdistribusi secara normal. Namun bila nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* signifikan, maka semua data yang ada tidak terdistribusi secara normal. Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya dengan ketentuan (Ghozali, 2011) :

1. Nilai signifikansi atau nilai probabilitass  $< 0,05$  maka distribusi dikatakan tidak normal.
2. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dikatakan normal.

Selain uji K-S, dapat juga diperhatikan penyebaran data (titik) pada *normal p-plot of regression standardized residual* dari variabel dependen, dimana :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen saling berhubungan secara linier. Multikolinieritas terjadi apabila antara variabel-variabel independen terdapat hubungan yang signifikan. Untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas adalah dengan memperhatikan :

1. Besaran korelasi antar variabel independen

Pedoman suatu model regresi bebas multikolinieritas, memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Koefisien korelasi antara variabel-variabel independen harus lemah, tidak lebih dari 90 persen atau dibawah 0,90 (Ghozali, 2011).
  - b) Jika korelasi kuat antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel independen lainnya (umumnya diatas 0,90), maka hal ini menunjukkan terjadinya multikolinieritas yang serius (Ghozali, 2011).
2. Nilai Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Persamaan yang digunakan adalah :

$$VIF = \frac{1}{\text{Tolerance}}$$

Nilai *cutoff* yang digunakan dan dipakai untuk menandai adanya faktor-faktor multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $> 10$ . Model regresi yang baik tidak terdapat masalah multikolonieritas atau adanya hubungan korelasi diantara variabelvariabel independennya.

### 3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah terjadinya varians yang tidak sama untuk variabel independen yang berbeda. Heterokedastisitas dapat terdeteksi dengan melihat plot antara nilai taksiran dengan residual. Untuk melihat heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot*. Yang mendasari dalam pengambilan keputusan ini adalah:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk satu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka akan terjadi masalah heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu-sumbu maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji heterokedastisitas dapat diperkuat dengan menggunakan uji *glejser*. Uji *Glejser* adalah meregresikan antara variabel bebas dengan variabel *residual absolute*, dimana apabila nilai  $p > 0,05$  maka variabel bersangkutan dinyatakan bebas heteroskedastisitas.

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka

diperkirakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian *Run Test*. *Run Test* bertujuan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

### 3.5.3. Analisis regresi berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*) dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen dengan tingkat *fee* audit maka dilakukan pengujian-pengujian hipotesis penelitian terhadap variabel-variabel dengan pengujian dibawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Ln.FEE} &= a + b1 (\text{LnASSET}) + b2 (\text{KOMPLEKS}) - b3 (\text{LEV}) - b4 (\text{CAR}) \\ &+ b5 (\text{LDR}) + b6 (\text{NPL}) + b7 (\text{ROA}) + e \dots \end{aligned}$$

Dimana :

Ln.FEE = *fee* audit yang dikeluarkan

a = Konstanta

b1 – b7 = Koefisien regresi variabel independen

LNASSETS	= logaritma natural dari total aktiva (Ukuran Perusahaan)
KOMPLEKS	= keberadaan anak perusahaan (Kompleksitas)
LEV	= Leverage (Risiko Perusahaan)
CAR	= Capital Risk Ratio (Risiko Modal)
LDR	= <i>Loan to deposit Ratio</i> (Risiko Likuiditas)
NPL	= Non Performing Loan (Risiko Kredit)
ROA	= <i>return of asset</i>
e	= eror

### 3.5.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Koefisien determinasi untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh regresi. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1, apabila  $R^2=0$  berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan jika  $R^2=1$  berarti suatu hubungan yang sempurna. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2 maka digunakan *adjusted R2* sebagai koefisien determinasi.

### 3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen terhadap variabel dependen memiliki pengaruh secara bersama-sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :



1. Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti secara bersama-sama variabel LNASSET, KOMPLEKS , LEV, CAR, LDR , NPL, dan ROA berpengaruh terhadap *fee* audit.
2. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel LNASSET, KOMPLEKS , LEV, CAR, LDR , NPL, dan ROA tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

### 3.5.3.3 Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (*partial*) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti secara *partial* variabel ukuran LNASSET, KOMPLEKS , LEV, CAR, LDR , NPL, dan ROA berpengaruh terhadap *fee* audit.
2. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara *partial* variabel LNASSET, KOMPLEKS , LEV, CAR, LDR , NPL, dan ROA tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.